

SEJARAH ALAT MUSIK VIOLIN DALAM MUSIK IRINGAN TARI JEPIN DI KOTA PONTIANAK

Ridho Alfioderi, Ismunandar, Asfar Muniir

Program Studi Seni Tari dan Musik Untan, Pontianak

E-mail : ridho.alfioderi@gmail.com

Abstrak: This research is motivated by the assumptions about the history of musical instrument with accompaniment of Jepin dance in Pontianak city. To investigate it, this research was focused into two aspects: (1) the historical aspect of the inclusion of violin musical instrument with accompaniment of Jepin dance in Pontianak city (2) the development aspect of violin musical instrument in the accompaniment of Jepin dance. This research uses descriptive method with a form of qualitative research and historical approach. The results of this research being presented cover a few things: (1) the inclusion of violin musical instrument with accompaniment of Jepin dance in Pontianak city occurred since 1950-1965 (2) the development of violin musical instrument in the accompaniment of Jepin dance occurred since 1950-1995. The inclusion of violin musical instrument with accompaniment of Jepin dance in Pontianak city occurred since two periods: 1950-1957 and 1958-1965, while development was in two periods: 1950-1969 and 1970-1995.

Keywords: **The investigation of violin, violin musical instrument, accompaniment of Jepin Dance.**

Abstrak: Latarbelakang penelitian ini adalah adanya berbagai dugaan mengenai sejarah alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak. Untuk mengungkap hal tersebut, dirumuskan fokus penelitian ini sebagai berikut: (1) aspek sejarah masuknya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak (2) aspek perkembangan alat musik violin dalam musik iringan tari Jepin. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan bentuk penelitian Kualitatif dan pendekatan Historis. Hasil penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu; (1) masuknya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak terjadi tahun 1950-1965 (2) perkembangan alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak terjadi tahun 1950-1995. Masuknya alat musik violin dalam musik iringan tari Jepin di Kota Pontianak terjadi selama dua periode yaitu tahun 1950-1957 dan 1958-1965, sedangkan perkembangannya terjadi pada dua periode pula yaitu : 1950-1969 dan 1970-1995.

Kata kunci: **Penelusuran Sejarah, Alat Musik Violin, dan Musik Iringan Tari Jepin.**

Violin merupakan satu diantara beberapa alat musik yang digunakan dalam musik iringan tari Jepin di Kota Pontianak. Beberapa alat musik lain yang digunakan yaitu: beruas, vokal, ketok-ketok, romba, bilah, *triangle*, gendang panjang, tetawak, gambus/*oud* dan bernian/akordion. Dalam musik iringan Tari Jepin, violin hanya dimainkan dengan cara digesek sambil duduk bersila. Teknik merangkai melodi dalam memainkan violin memiliki kekhasan tersendiri karena

menggunakan cengkok dan grenek. Sama seperti gambus, violin juga bisa menjangkau interval diantara m2 dan M2, sehingga alat musik ini juga digunakan untuk memainkan melodi utama pada bagian *mawal*. Seperti yang diketahui, pada masa ini, mayoritas masyarakat suku Melayu di Kota Pontianak sudah menganggap penggunaan alat musik violin dalam musik iringan tari Jepin sama pentingnya seperti gambus/*oud*.

Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan sejarah masuknya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak. Satu diantaranya yaitu: alat musik violin pertama kali diperkenalkan oleh penjajah Belanda yang ada di Kota Pontianak, sehingga seniman setempat mempelajari dan menggunakannya sebagai salah satu alat musik pengiring Tari Jepin. Hal ini dikatakan memiliki keterkaitan dengan sebutan *piol* yang digunakan masyarakat setempat untuk menyebut violin. *Piol* memiliki hubungan semantis kata *viool* yang merupakan bahasa Belanda. Namun, tidak ada bukti langsung ataupun saksi mengenai hal ini.

Berdasarkan fakta yang ada, ternyata alat musik violin telah lebih dahulu ada di Italia beberapa abad sebelumnya, tepatnya pada tahun 1506 (Zenko Silvela, 2001 : 21). Essensialnya, alat musik ini ditala dengan susunan G3,D4,A4 dan E5 (Wiley, 2007 : 143). Berkaitan dengan pendapat Allan Nevins yang mengatakan bahwa sejarah itu memiliki tiga dimensi yaitu: masa lalu, masa kini dan masa depan (Allan Nevins, 1963:14). Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa apa yang terjadi dimasa kini pasti memiliki keterkaitan dengan yang terjadi dimasa lalu dan dimasa depan, sehingga apa yang terjadi dimasa lalu telah menjadi sebab bagi kesenjangan pada masa kini, berkaitan dengan eksistensi alat musik violin dalam musik iringan tari Jepin di Kota Pontianak. Maka dari itu, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti melakukan penelusuran data melalui aspek sejarah.

Metode sejarah merupakan satu diantara beberapa jenis penelitian kualitatif untuk jenis ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial menganut paham konstruktivisme yang berarti realitas itu bersifat jamak sehingga dalam metode penelitian sejarah, akan sangat mungkin ditemukan kesenjangan data saat proses penelitian. Untuk itu, para peneliti sejarah harus menimbang dari segi perspektif historis agar didapatkan data yang lebih valid (Surakhmad dalam Prastowo, 2011).

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Fuad Hassan mengatakan bahwa peneliti sejarah harus menemukan petunjuk-petunjuk yang menghubungkan mata rantai kronologi peristiwa untuk dapat melihat realitas masa lalu sebagai satu kesatuan yang utuh. Maka dari itu, para sejarawan harus bertaut dengan kenyataan-kenyataan masa lalu, dan untuk itu ia harus dijembatani oleh rekaman jejak-jejak masa lalu, apapun bentuk jejak itu. Ia seolah-oleh harus meneropong masa lalu melalui “konfrontasi” dengan realitas yang masih tersisa dimasa kini. Melalui penemuannya itu sang sejarawan seolah-olah harus memulai perjalanan retrogresif (1992 : 320). Jadi, yang harus ditemukan peneliti sejarah adalah realitas masa lalu yang menjadi memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang terjadi saat ini. Lebih lanjut Fuad Hassan mengatakan bahwa realitas termaksud pada hakikatnya tidak lebih dari sekeping kenyataan yang pada sendirinya bisu belaka. Sejauh mana kenyataan itu bisa diterobos kebisuannya dan berperan memberikan

kesaksian pada suatu fragmen sejarah sangat tergantung pada suatu kemahiran sang sejarawan untuk menemuinya sebagai representasi masa yang sudah silam (1992:320).

Berkaitan dengan hal tersebut, Soekmono (dalam Sjamsudin, 2012:77) mengatakan bahwa fragmen-fragmen itu akan dapat mengungkapkan kehidupan social-ekonomi dan budaya manusia pada umumnya (Soekmono dalam Sjamsudin, 2012 : 77). Jadi, penelitian sejarah pada dasarnya akan selalu bersinggungan dengan eksistensi manusia.

Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat Fuad Hassan yang mengatakan bahwa sejarah-sejarah yang dikaji bukti-bukti sejarah akan selalu berkaitan dengan manusia (1992:36), sehingga jika sejarah masa lalu akan menjadi sumber pengetahuan bagi manusia dimasa kini. Hal terpenting bagi peneliti sejarah adalah menemukan bukti-bukti tertua yang disebut data primer. Lincoln (2009:412) mengatakan bahwa upaya menemukan dan menelaah data-data historis primer bisa diibaratkan sebagai kerja detektif. Dalam hal ini banyak faktor yang diperlukan, seperti logika, intuisi, ketekunan dan akal sehat/logika, intuisi. Ketekunan dan akal sehat yang sama saat kita mencari dan menelaah tentang kehidupan sehari-hari seseorang.

Secara garis besar sumber data sejarah dapat dikalsifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu: peninggalan-peninggalan (*relics* dan *remains*), catatan-catatan (*records*), dan sumber lisan (*oral*). Peninggalan-peninggalan (*relics* dan *remains*) adalah bukti-bukti (evidensi-evindensi) dari kehidupan masyarakat manusia yang dapat di pegang. Catatan-catatan (*records*) mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu (*past actuality*). Informasi adalah tujuan utama catatan. Sumber lisan (*oral*) adalah ingatan lisan yang dapat berupa ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan maupaun suatu narasi atau deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Sjamsudin, 2012 : 76-81).

Adapun tahapan dalam penelitian ini juga dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: memilih topik, pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi dan histografi (Basri dalam Widi, 2010 : 69). Berbeda dengan metode penelitian lainnya, metode sejarah tidak menggunakan observasi sebagai teknik pengumpul data karena pada dasarnya apa yang terjadi dimasa lampau tidak dapat direkonstruksi lagi untuk diobservasi bagaimana sifat hakikatnya (Hadi, 2004 : 33). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah masuk dan berkembangnya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode ini merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek maupun objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat

dan lain-lain). Untuk dapat mengkaji lebih spesifik, peneliti melakukan pendekatan dari aspek sejarah.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: (1) Muhammad Yusuf Dahyani merupakan orang yang pernah berkecimpung dalam kesenian Jepin. Ia saat ini bertempat tinggal di Jalan Puskesmas III Gg. Fathanah I, Pal III, Pontianak Barat, Kota Pontianak (2) M. Japri Buyung, merupakan orang yang pernah berkecimpung dalam kesenian Jepin. Ia saat ini tinggal di Gg. Swakarya II No. 40 Rt. 04/Rw. 07 Kelurahan Sungai Jawi Luar, Pontianak Barat, Kota Pontianak (3) Sy. Mansyur Harun Al-kadrie, merupakan seorang seniman yang pernah berkecimpung dalam kesenian Jepin. Ia saat ini tinggal di Jalan Khatulistiwa Gg. Masjid No.45, Pontianak Utara, Kota Pontianak (4) Anwar Dja'far, merupakan seorang seniman aktif yang pernah berkecimpung dalam kesenian Jepin dan merupakan dosen pengampu mata kuliah Musik Melayu pada program studi Seni Tari dan Musik FKIP Universitas Tanjungpura sejak tahun 2009 sampai sekarang. Ia saat ini bertempat tinggal di Jalan H. Rais A. Rachman Gang. Agung, Pontianak Barat, Kota Pontianak (5) Syarif Ali (96 tahun), seorang seniman yang pernah aktif semasa penjajahan Belanda dan Jepang. Namun, dikarenakan Syarif Ali tidak dapat mendengar dengan baik, maka peneliti hanya menggunakan dokumen yang ia miliki saja. Ia saat ini bertempat tinggal di Jalan Merdeka, Komplek Cendana (6) Lim Thai Phin (97 tahun), pemilik Toko Pyramid yang bertempat tinggal di Jalan Tanjungpura No.11, Pontianak Selatan, Kota Pontianak (7) Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat yang berlokasi di Jalan Letjen Sutoyo No.6, Parit Tokaya, Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan bukti langsung yang meliputi: kesaksian para narasumber (*remains*) dan beberapa dokumen (*records*) berupa foto milik para narasumber. Sedangkan data sekunder merupakan bukti tak langsung yang meliputi: artefak (*relics*) berupa violin merk Lark yang dimiliki oleh M. Japri Buyung dan dokumen (*records*) berupa sebuah buku yang berjudul "Pemerintahan Kota Pontianak dari Sultan sampai Walikota" terbitan tahun 2010. Pemaparan yang peneliti jadikan data dalam buku tersebut terdapat pada halaman 35-56.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi. Kemudian alat pengumpul data yang digunakan adalah panduan wawancara, buku catatan lapangan dan alat dokumentasi. Secara rinci, alat dokumentasi yang digunakan diantaranya adalah Kamera Analog Nikon D3100, Kamera Handphone dan Handycam serta alat perekam suara yang terdapat didalam aplikasi Handphone. Teknik pengujian keabsahan data yang peneliti gunakan adalah tirangulasi waktu dan sumber. Peneliti tidak menjadikan triangulasi teknik sebagai pengujian keabsahan data dikarenakan teknik pengumpulan data yang dilakukan hanya ada dua yaitu teknik wawancara dan studi dokumentasi. Lebih lanjut, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah domain dan taksonomi. Alasan peneliti hanya menggunakan dua jenis teknik analisis data ini karena tingkat kedalaman data yang dikumpulkan selama proses penelitian yang hanya mencapai rincian dari domain-domain yang

telah ditetapkan, namun hal ini sudah cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Masuknya Alat Musik Violin dalam Musik Iringan Tari Jepin di Kota Pontianak

Pada awalnya Tari Jepin telah lebih dahulu ada di Kabupaten Kubu Raya dan Mempawah baru kemudian seiring berjalannya waktu, kesenian ini menyebar sampai ke Kota Pontianak sekitar tahun 1950. Pada masa ini, seniman Jepin belum membentuk kelompok-kelompok khusus. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring tarian umumnya adalah gambus, vokal dan beruas.

Kesenian ini menyebar sampai ke Kota Pontianak dibawa oleh para seniman Jepin dari luar Kota Pontianak yang melakukan imigrasi. Di Kota Pontianak, eksistensi Kesenian Tari Jepin dimulai sekitar tahun 1950. Sama seperti sebelum masuknya kesenian ini ke Kota Pontianak, pertunjukan biasa dilakukan pada saat acara resepsi pernikahan (tepatnya malam hari sebelum resepsi) untuk hiburan. Pada masa ini violin juga sudah mulai digunakan meski masih jarang. Penggunaan secara tetap baru dilakukan pada saat seniman Jepin sudah membentuk kelompok-kelompok khusus yang lebih dikenal dengan nama *grup*. *Grup* pertama dibentuk pada tahun 1956 dengan nama “Tunas Baru”. Sama seperti pendahulunya, *Grup* “Tunas Baru” juga melakukan pertunjukan Tari Jepin pada acara resepsi pernikahan (tepatnya malam hari sebelumnya) untuk hiburan. Dua tahun setelahnya yaitu pada tahun 1958, *Grup* “Tunas Baru” sudah mulai menggunakan violin dan hal ini terus berlanjut serta diikuti *grup-grup* lain yang muncul beberapa tahun setelahnya. Saat menggunakan violin dalam musik iringan tari Jepin, violin terkadang ditala secara khusus, yaitu: penalaan setiap senar masing-masing diturunkan dengan jarak interval M2 sehingga yang pada awalnya tersusun dari nada-nada G3,D4,A4 dan E5 diubah menjadi F3,C4,G4 dan D5. Ini dilakukan untuk memudahkan penjarian saat memainkan violin, karena dalam musik iringan Tari Jepin umumnya menggunakan adalah tangga nada minor maupun harmonik minor dengan root C, G dan F.

Pada tahun 1960an Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Barat sudah mulai ramai penduduknya, maka ruang pertunjukan kesenian ini semakin besar dan semakin banyak peminatnya. Bahkan, pada masa ini violin sudah menjadi alat musik utama dalam musik iringan Tari Jepin setara seperti alat musik melodi yaitu gambus. Hal ini terjadi karena menurut seniman Jepin Kecamatan Pontianak Barat pada waktu itu, violin memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri dibandingkan dengan alat musik melodi yang lain, sehingga adanya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin menjadi nilai tambah saat pertunjukan. Bahkan dikarenakan hal ini, seniman Jepin Kelurahan Batu Layang juga mulai

menggunakannya sekitar tahun 1965/1966. Kebutuhan pemain violin yang meningkat pada tahun 1960an tidaklah didukung dengan banyaknya pemain violin itu sendiri. Maka dari itu seniman Jepin setempat juga melibatkan masyarakat suku Arab yang bisa memainkan violin. Pada masa itu masyarakat suku Arab telah menggunakan violin terlebih dahulu dalam musik iringan tari Zapin Arab dan lagu-lagu Arab yang disajikan oleh Kelompok Orkes Gambus sebelum adanya tari Jepin di Kota Pontianak pada tahun 1950an.



Gambar 1
Orkes Gambus Arab Al-Widad di Keraton Kadriyah Tahun 1942/1943
 (Koleksi Foto Syarif Ali)

Hal ini juga menyebabkan pemain violin dalam musik iringan Tari Jepin pada tahun 1960an didominasi oleh masyarakat suku Arab. Lambat laun musik pembukaan tarian yang seharusnya menggunakan irama pantun, berubah menjadi irama mawal seperti *rasy*, *man jaqa*, *bayati*, *nahwand* dan lain-lain.

Perkembangan Alat Musik Violin dalam Musik Iringan Tari Jepin di Kota Pontianak

a. Tahun 1950-1969

Pada masa ini, violin sudah mulai digunakan dalam musik iringan Tari Jepin bersamaan dengan menyebarnya kesenian ini sampai ke Kota Pontianak. Violin yang digunakan merupakan model standar *Grand Amati* yang sifatnya masih non konvensional, karena pada masa itu harga violin konvensional masih belum terjangkau bagi masyarakat pada umumnya. Mahalnya harga violin konvensional bagi masyarakat Kota Pontianak pada saat itu disebabkan perekonomian Kota Pontianak belum stabil pasca bergabungnya Kalimantan Barat dengan Republik Indonesia pada tahun 1950. Ketidakstabilan ekonomi ini berimbas pada rendahnya kemampuan daya beli masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka seniman Jepin setempat melakukan inisiatif untuk

membuat sendiri alat musik violin dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar. Hanya *hair bow* yang bahan dasarnya tidak terdapat di Kota Pontianak. *Hair bow* yang pada dasarnya dibuat dari rambut ekor kuda ataupun bahan sintetis yang menyerupai rambut ekor kuda. Untuk mengatasi hal ini, seniman setempat melakukan penyesuaian terhadap bahan dasar *hair bow* tersebut menggunakan serat pelepah pisang atau pun daun pandan.

b. Tahun 1970-1995

Stabilnya kondisi perekonomian Kota Pontianak pada tahun 1969 menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat mengalami peningkatan, sehingga semakin banyak pemain violin yang menggunakan buatan pabrik luar negeri yang tentunya sudah konvensional dan sesuai dengan model *Grand Amati*, karena harga violin konvensional yang dijual sudah mulai terjangkau bagi masyarakat Kota Pontianak. Selain itu, harga *sound sistem* juga sudah terjangkau bagi masyarakat Kota Pontianak, sehingga pada tahun 1970an, musik iringan Tari Jepin sudah mulai menggunakan *sound sistem*. Hal ini dilakukan agar bunyi vokal lebih mudah didengar. Hal ini pulalah yang memicu terjadinya penambahan alat berupa *spull* pada violin, begitu juga *gambus/oud*.



Gambar 2
Oud dan violin dalam Musik Iringan Tari Jepin pada tahun 1989
(Koleksi Foto milik Anwar Dja'far)

Penambahan *spull* dimaksudkan agar bunyi violin juga bisa tersambung ke *Sound Sistem* sehingga suaranya bisa lebih nyaring. *Spull* terbuat dari *speaker 2/3 in* yang terdapat di radio yang kemudian dihubungkan ke *Sound Sistem* melalui kabel. Agar bisa menangkap frekuensi bunyi, *spull* ditempelkan ke *Top Body* violin dengan menggunakan kain. Selain perkembangan-perkembangan tersebut, dalam rentang waktu 1970an-1980an awal pernah pula terjadi penggunaan violin dua atau pun tiga buah dalam musik iringan tari Jepin di Kota Pontianak. Bahkan pernah pula terjadi penggunaan 4 buah violin dalam musik iringan tari Jepin di Kota Pontianak.

Terjadinya penambahan jumlah violin dalam musik iringan tari Jepin tidak memiliki alasan khusus, melainkan hanya merupakan eksperimen seniman Jepin setempat saja. Namun, penambahan jumlah violin ini malah mendapat penolakan dari segolongan seniman yang lain karena secara umum bunyi-bunyi yang dihasilkan masih bersifat *unisound*. Mereka menganggap hal tersebut malah mengganggu bunyi-bunyi alat musik lain. Hal ini dapatlah dimaklumi karena secara umum para pemain violin waktu itu belum memiliki pengetahuan disiplin ilmu musik serta kematangan *skill* yang memadai. Kedua hal ini yang tentu saja berpengaruh besar saat pertunjukan. Sehingga violin secara umum musik iringan tari Jepin hanya menggunakan satu buah violin saja. Keadaan ini terus berlangsung sampai tahun 1995 yang merupakan tahun terakhir eksistensi *grup* di Kota Pontianak.

Pembahasan

Sejarah Masuknya Alat Musik Violin dalam Musik Iringan Tari Jepin di Kota Pontianak tahun 1950-1965

Pada tahun 1950an, violin sudah pernah digunakan sebagai alat musik pengiring tarian Jepin di Kota Pontianak. Hal ini berarti penggunaan violin sudah pernah dilakukan bersamaan dengan masuknya Kesenian Jepin ke Kota Pontianak meski pada masa ini pertunjukan belum dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang dikemudian hari dikenal dengan nama *grup*. Peristiwa tersebut terjadi di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Barat pada acara pernikahan (tepatnya malam hari sebelum resepsi).

Kesenian Tari Jepin masuk ke Kota Pontianak dibawa oleh para Imigran dari luar Kota Pontianak. Terjadinya migrasi ini disebabkan karena pasca kemerdekaan Indonesia, Kota Pontianak sudah dianggap aman dari Penjajah Belanda dan Jepang. Sebelum masuk ke Kota Pontianak, kesenian Tari Jepin telah ada lebih dahulu di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya.

Di Kota Pontianak, para seniman Jepin baru mulai membentuk *grup* pada pertengahan tahun 1950an, tepatnya pada tahun 1956. *Grup* pertama bernama “Tunas Baru” yang berdomisili di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Barat. Dua tahun setelah dibentuk, *grup* “Tunas Baru” baru mulai menggunakan violin dan hal ini pun terus berkelanjutan beberapa tahun setelahnya diikuti oleh *grup-grup* yang dibentuk setelahnya. Eksistensi kelompok-kelompok ini baru berakhir sekitar tahun 1995. Sama seperti yang terjadi pada tahun 1950an peristiwa yang terjadi pada tahun 1956 ini juga terjadi saat acara Tari Jepin dipertunjukkan pada acara pernikahan. Hanya saja, dalam rentang waktu 1950an-1957 pertunjukan Tari Jepin belum dilakukan oleh *grup* sedangkan dalam rentang tahun 1958-1995 pertunjukan Tari Jepin sudah dilakukan oleh *grup-grup*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masuknya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin sudah terjadi bersamaan dengan masuknya kesenian ini ke Kota Pontianak sekitar tahun 1950. Namun, hal ini masih terjadi secara jarang dan juga kesenian ini belum mendarah daging bagi masyarakat Kota Pontianak. Eksistensi kesenian Tari Jepin di Kota Pontianak

dimulai pada saat kesenian ini dipertunjukkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang sengaja dibentuk oleh para seniman Jepin yang menyediakan jasa pertunjukan Tari Jepin pada acara resepsi pernikahan atau yang lebih dikenal dengan nama *grup*. Biasanya pertunjukan dilakukan malam hari sebelumnya. Eksistensi *grup-grup* ini dimulai pada tahun 1956-1995. Violin mulai digunakan secara tetap pada tahun 1958-1995. Ini berarti violin baru benar-benar digunakan secara tetap dua tahun setelah adanya *grup* pertama.

Secara umum, violin dimainkan dengan penalaan tertentu, yaitu setiap senar masing-masing diturunkan dengan jarak interval M2, sehingga yang pada awalnya tersusun dari nada-nada G,D,A dan E menjadi F,C,G dan D. Ini dilakukan untuk memudahkan penjarian saat memainkan violin. Tidak ada yang mengetahui dengan jelas mengenai hal ini, hanya saja cara penalaan ini sudah dilakukan dari tahun 1950an.

Pada tahun 1960an, Kelurahan Sungai Jawi sudah mulai ramai penduduknya, maka ruang pertunjukan kesenian ini semakin besar dan semakin banyak peminatnya. Bahkan, pada masa ini violin sudah digunakan secara tetap sebagai salah satu alat musik melodi dalam musik iringan Tari Jepin di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Barat dan sama pentingnya seperti gambus. Hal ini terjadi karena menurut seniman Jepin Kelurahan Sungai Jawi pada waktu itu, violin memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri dibandingkan dengan alat musik melodi yang lain, sehingga adanya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin menjadi nilai tambah saat pertunjukan. Bahkan dikarenakan hal ini, seniman Jepin Kelurahan Batu Layang juga mulai menggunakannya sekitar tahun 1965/1966. Namun karena pada masa itu masih sangat jarang masyarakat suku Melayu setempat yang bisa memainkan violin maka pemain violin pada tahun 1960an didominasi oleh masyarakat suku Arab. Ini dikarenakan masyarakat suku Arab setempat telah menggunakan violin terlebih dahulu dalam musik iringan Tari Zapin Arab dan Lagu-lagu Arab yang disajikan oleh kelompok Orkes Gambus sebelum adanya tari Jepin di Kota Pontianak pada tahun 1950an. Sehingga hal ini menyebabkan sebuah perubahan pada struktur musik iringan Tari Jepin pada tahun 1960an, yaitu musik pembukaan tarian yang pada awalnya menggunakan irama pantun, berubah menjadi irama *mawal* seperti *rasy*, *man jaqa*, *bayati*, *nahwand* dan lain-lain.

Jadi, pada tahun 1960an violin sudah dianggap alat musik yang penting dalam musik iringan Tari Jepin di Kelurahan Sungai Jawi. Semua *grup* yang dibentuk setelah “Tunas Baru” juga menggunakan violin sebagai salah satu alat musik pengiring tarian Jepin. Penggunaan violin dalam musik iringan Tari Jepin juga menyebar sampai ke Kelurahan Batu Layang sekitar tahun 1965/1966. Namun, terdapat sebuah kendala yaitu pemain violin dari kalangan suku Melayu masih sangat jarang. Untuk itulah seniman Jepin juga mengajak ikut serta pemain violin dari suku Arab yang sebelumnya sudah familiar terhadap alat musik violin yang mereka gunakan dalam mengiringi tarian Zapin Arab dan Orkes Gambus. Hal ini menyebabkan pemain violin suku Arab setempat lebih mendominasi pada tahun 1960an dibandingkan suku Melayu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menginterpretasikan bahwa masuknya alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak

sudah terjadi pada tahun 1950 bersamaan dengan menyebarnya kesenian Jepin sampai ke Kota Pontianak namun pada masa itu violin belum digunakan secara teteap. Penggunaan violin secara tetap pertama kali dimulai pada tahun 1958 oleh *grup* "Tunas Baru" yang dibentuk di Kelurahan Sungai Jawi pada tahun 1956. Selang beberapa tahun setelahnya, yaitu pada tahun 1965/1966 violin baru digunakan dalam musik iringan Tari Jepin di Kelurahan Batu Layang.

Perkembangan Alat Musik Violin dalam Musik Iringan Tari Jepin di Kota Pontianak Tahun 1950-1995

Pada tahun 1950an, sangat jarang ada yang memiliki alat musik violin di Kota Pontianak. Hal ini disebabkan harganya yang relatif mahal pada saat itu. Jika ingin membeli harus memesannya di luar Kalimantan Barat melalui Toko Samin. Untuk mengatasi hal ini seniman setempat Kota Pontianak mengambil inisiatif untuk membuat violin dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar. *Body* violin dibuat menggunakan kayu batang nangka sedangkan *hair bow* menggunakan serap pelepah pisang atau pun daun pandan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa violin yang digunakan dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak pada masa ini secara umum merupakan model *Grand Amati* yang sifatnya non konvensional.

Mahalnya harga violin pada saat itu karena situasi perekonomian Kota Pontianak yang belum stabil pasca bersatunya Kalimantan Barat dengan Republik Indonesia pada tahun 1950. Sehingga dapat dikatakan kemampuan daya beli masyarakat pada masa ini masih rendah.

Perkembangan mulai terjadi pada tahun 1970an yaitu sudah banyak seniman Jepin menggunakan violin model *Grand Amati* yang sifatnya konvensional. Violin yang dimaksud merupakan violin buatan pabrik luar negeri yang harganya mulai terjangkau bagi masyarakat secara umumnya. Hal ini secara tidak langsung dilatarbelakangi oleh situasi perekonomian di Kota Pontianak yang sudah mulai stabil pada tahun 1969. Stabilitasnya perekonomian di Kota Pontianak menyebabkan kemampuan daya beli masyarakat mengalami peningkatan.

Selain itu, harga *sound sistem* juga sudah terjangkau bagi masyarakat Kota Pontianak, sehingga pada masa ini musik iringan Tari Jepin sudah mulai menggunakan penguat suara. Awalnya *sound sistem* hanya digunakan untuk vokal, agar bunyi vokal lebih terdengar. Hal ini malah memicu kreatifitas seniman Jepin setempat untuk melakukan penyesuaian dengan membuat *spull* sebagai detektor bunyi yang dihubungkan ke *Sound Sistem* melalui kabel. *Spull* terbuat dari *speaker 2/3in* yang terdapat pada radio. Untuk dapat menangkap frekuensi bunyi violin dengan baik, *spull* ditempelkan ke *Top Body* violin dengan menggunakan kain. Selain itu *spull* juga digunakan untuk gambus.

Selain beberapa perkembangan di atas, terjadi pula perkembangan lain yaitu musik iringan Tari Jepin pernah beberapa kali menggunakan dua sampai tiga violin pada tahun 1970an. Bahkan pada tahun 1980an pernah pula digunakan sampai empat buah violin. Hal ini tidak memiliki sebab khusus, melainkan hanya sebuah eksperimen. Namun, pada kenyataannya penggunaan violin lebih dari satu tidaklah berkelanjutan menjadi sebuah kebiasaan karena hal ini mendapat

penolakan dari sebagian seniman dengan alasan bahwa penggunaan violin lebih dari satu hanya merupakan pemborosan.

Pada masa itu pemain-pemain violin belum memiliki pengetahuan disiplin ilmu musik dan skill yang memadai, sehingga meskipun sudah menggunakan dua sampai empat violin, pemain violin cenderung untuk memainkannya secara *unisound*. Hal tersebut membuat bunyi alat musik yang lain menjadi tidak terdengar. Maka dari itu, penggunaan dua sampai buah violin tidak menjadi kebiasaan, melainkan hanya dengan satu violin saja sudah dianggap cukup. Keadaan ini terus berlangsung sampai tahun 1995.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa perkembangan alat musik violin dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak terjadi dalam dua masa periode, yaitu : tahun 1950-1969 dan 1970-1990an. Tahun 1950-1969 violin yang digunakan masih bersifat non konvensional meskipun sudah sesuai dengan model standar *Grand Amati* dan belum menggunakan perangkat *sound sistem* serta selalu menggunakan satu buah violin saja. Sedangkan dalam rentang tahun 1970-1995, Secara umum musik iringan Tari Jepin sudah menggunakan violin model standar *Grand Amati* yang sifatnya konvensional dan juga sudah menggunakan tambahan perangkat berupa *spull* yang tersambung ke *sound sistem* serta pernah pula terjadi beberapa kali penggunaan violin lebih dari satu buah yaitu dua sampai empat buah violin meskipun pada hakikatnya dengan satu violin saja sudah dianggap cukup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Violin yang digunakan dalam musik iringan Tari Jepin di Kota Pontianak tidak memiliki berkaitan apapun dengan Penjajahan Belanda di Kota Pontianak. Violin telah digunakan dalam musik iringan Tari Jepin bersamaan mulai menyebarnya kesenian ini sampai ke Kota Pontianak pada tahun 1950 meski belum digunakan secara tetap. Penggunaan secara tetap dimulai pada saat adanya grup-grup yang sengaja dibentuk oleh seniman-seniman Jepin Kota Pontianak yang menyediakan jasa hiburan pada acara pernikahan, khitanan dan lain-lain. Seniman-seniman awal yang menjadi pemain violin pada masa itu berasal dari kalangan suku bugis yang berimigasi ke Kota Pontianak. Hal ini juga berkaitan langsung dengan kesenian Tari Jepin yang sangat erat kaitannya dengan persebaran suku Bugis di beberapa daerah di Nusantara, khususnya Kalimantan Barat. Musik Iringan Tari Jepin di Kota Pontianak pada awalnya sangat kental dengan khasanah Melayu Nusantara. Namun, setelah beberapa masa, terjadi evolusi pada beberapa hal didalam kesenian itu sendiri, khususnya dalam musik iringan Tari Jepin. Evolusi itu berupa pergantian musik pembuka yang pada awalnya menggunakan “Irama Pantun” menjadi “Mawal”. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pemain violin dari kalangan suku Arab pada tahun 1960an sehingga secara tidak disengaja, unsur-unsur yang ada kesenian rakyat serupa yang mereka geluti yaitu Zapin Arab, juga berbaur dalam musik iringan Tari Jepin karna memang kedua kesenian ini sangat identik meski tak sama. Perkembangan-

perkembangan terjadi pada tahun 1970-1995. Hal ini disebabkan karena ruang kesenian Tari Jepin sudah semakin luas karena situasi perekonomian sudah stabil sehingga kemampuan daya beli masyarakat juga mengalami peningkatan dan banyak pendatang-pendatang baru ke Kota Pontianak sehingga penduduk semakin ramai.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan setelah melaksanakan penelitian ini sebagai berikut: (1) peneliti berharap seniman musik Kota Pontianak membekali diri dengan pengetahuan musik yang memadai sehingga dapat menunjang perkembangan kesenian (2) perlu adanya kesepahaman tentang “Melayu”, sehingga mampu dipahami secara baik dan disadari tentang hakikat dari “Melayu” (3) pemerintah harus lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, karena salah satu penyebab berakhirnya masa kejayaan Kesenian Jepin di Kota Pontianak disebabkan oleh keputusan pemerintah yang lebih memperhatikan hal-hal populer pada masa itu (4) seniman muda harus menggali lebih jauh tentang keberadaan tari-tari Jepin yang ada, agar hasil pemikiran seniman pada masa itu bisa dipelajari dan dikembangkan untuk tujuan pembangunan Kota Pontianak itu sendiri (5) peneliti menyadari masih banyak “harta karun” khasanah kesenian Melayu di Kota Pontianak yang tentunya lebih beradab dari pada apa yang peneliti saksikan saat ini. Kesenian-kesenian tersebut perlu diobservasi dan dikaji lebih dalam sehingga dapat dihadirkan kembali pada saat ini. Tentu saja hal ini merupakan “pekerjaan rumah” kita bersama sebagai masyarakat Kota Pontianak.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hassan, Fuad. 1992. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lincoln, Yvonna. S. 2019. *Handbook Of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nevins, Allan. 1963. *Gateway to History*. Chicago: Quardangel Books.
- Silvela, Zdenko. 2001. *A New History of Violin Playing: The Vibrato and Lambert Massart's Revolutionary Discovery*. USA: Universal Publisher.
- Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodolodi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.